

A WITNESSES



Jika seseorang bertanya kepadamu, "Bagaimana kamu mendeskripsikan dirimu?" Kira-kira apa jawabanmu?

Kebanyakan orang akan mendeskripsikan diri mereka berdasarkan *personality* mereka, misalnya "Saya seorang yang periang" atau "Saya seorang kolerik yang mempunyai ambisi besar." Beberapa orang lain mendeskripsikan berdasarkan profesi mereka misalnya, "Saya seorang *network engineer* di perusahaan Fortune 500" atau "Saya seorang guru piano yang berdedikasi". Beberapa lainnya tidak bisa menjawab secara langsung karena ini pertama kalinya mereka ditanya seperti ini.

Sebagai anak-anak Tuhan, kira-kira apa yang menjadi identitas diri kita? Pencipta kita berkata dalam Matius 5: 13&14 - "Kamu adalah garam dunia. Kamu adalah terang dunia". Di lain kesempatan Yesus berkata kita adalah saksi kebangkitan dan ini diperjelas dalam Kisah Para Rasul 1:8 - "...tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi."

Kita adalah saksi! Apakah implikasi dari kita sebagai seorang saksi? Seorang saksi adalah seseorang yang memberikan kebenaran yang ia saksikan kepada orang lain, kalau tidak ia menjadi saksi palsu. Kesaksian seorang saksi di ruang

pengadilan bisa mengakibatkan nasib hidup matinya orang lain. Oleh karena itu proses marturia - menyampaikan kesaksian - adalah bagian yang sangat penting dalam proses pengadilan dalam menentukan keputusan akhir.

Menjadi saksi itu penting, tetapi apakah menjadi saksi itu mudah? Bukankah seorang saksi hanya menyatakan apa yang dia lihat? Kenapa dikatakan tidak mudah? Pendeta Andar Ismail, yang juga seorang penulis, pernah menulis suatu artikel pendek yang berjudul "Menjadi saksi itu tidak enak". Berikut adalah kutipan singkat dari artikelnya:

"Sebuah mobil bertabrakan dengan sebuah sepeda motor. Kita melihat sendiri terjadinya tabrakan itu. Untuk membereskan perkaranya dibutuhkan saksi. Apakah kita mau menjadi saksi? Barangkali tidak.

Agaknya kita enggan menjadi saksi karena menjadi saksi itu merepotkan. Kita harus disumpah. Kita diminta menjawab 1001 pertanyaan dari polisi, jaksa dan hakim. Sedikit salah ucap bisa menimbulkan masalah. Mungkin ada pihak yang akan marah atau bahkan mengancam keselamatan kita. Padahal kita tidak berkepentingan apa-apa. Kalau begitu apa perlunya menjadi saksi? Lebih baik kita cepat-cepat pergi dari tempat ini supaya jangan diminta menjadi saksi."

Kalau menjadi saksi itu mudah, mengapa bagi kita begitu sulit untuk menginjili (bersaksi tentang Kristus)? Mengapa

begini sukar mengatakan kebenaran yang kita saksikan? Tulisan singkat Pak Andar cukup tepat dalam menggambarkan sikap kita dalam menjadi saksi Kristus. Begitu banyak alasan yang dapat kita berikan, yang kadang terdengar sangat rasional, seperti: "Mungkin lain kali saja kalau waktunya tepat" atau "Saya tidak biasa mem-bicarakan hal sensitif seperti agama kepada teman baik saya karena nanti hubungan kami bisa jadi renggang dan tidak enak" atau bahkan alasan seperti "Ahh, saya mah tidak diberkati dengan talenta menginjili, saya kan orangnya pendiam."

Terdengar sangat familiar, bukan? Karena dalam satu atau lain kesempatan, kita pernah memakai alasan-alasan tersebut untuk menghindarkan diri menjadi saksi. Menurut Pak Andar, menjadi saksi Kristus tidak sebatas hanya sekedar memberitakan Injil secara verbal kepada orang lain, melainkan memperlihatkan sebuah gaya hidup. Saya bahkan pernah bertanya, "Kalau lagi *nggak mood* menginjili, apakah kita tetap harus menginjili? Bukankah itu malah akan terlihat munafik?" Namun setelah bergumul, saya akhirnya menemukan jawabannya.

Kalau seseorang sakit dan sakitnya itu membuat dia tidak bernafsu makan, apakah lantas berarti dia tidak perlu makan? Setiap dokter yang waras akan tetap memberi perintah kepada pasien itu untuk makan walaupun dia tidak mempunyai nafsu makan. Pasien tersebut tetap harus makan walaupun dia tidak merasa ada keinginan sama sekali untuk makan. Mengapa? Karena sang dokter tahu yang terbaik untuk si pasien. Begitu juga diri kita seperti



... menjadi saksi Kristus tidak sebatas hanya sekedar memberitakan Injil secara verbal kepada orang lain melainkan memperlihatkan sebuah gaya hidup.

pasien yang sudah sakit rohaninya, baiknya tidak menolak apa yang menjadi perintah sang "Dokter", karena Beliau tahu yang terbaik untuk kita.

Yesus Kristus mengatakan suatu perumpamaan tentang dua orang anak dalam Matius 21:28-32, yang satu berkata akan melakukan tetapi akhirnya tidak, dan yang lain berkata tidak mau tetapi akhirnya melakukan.

21:28. "Tetapi apakah pendapatmu tentang ini: Seorang mempunyai dua anak laki-laki. Ia pergi kepada anak yang sulung dan berkata: Anakku, pergi dan bekerjalah hari ini dalam kebun anggur. 21:29 Jawab anak itu: Baik, bapa. Tetapi ia tidak pergi.

21:30 Lalu orang itu pergi kepada anak yang kedua dan berkata demikian juga. Dan anak itu menjawab: Aku tidak mau. Tetapi kemudian ia menyesal lalu pergi juga.

21:31 Siapakah di antara kedua orang itu yang melakukan kehendak ayahnya?" Jawab mereka: "Yang terakhir."

Lalu Yesus mengkritik imam-imam kepala dan tua-tua Israel karena mereka mengetahui jalan kebenaran tetapi tidak mau percaya. Seperti itu juga sikap kita dalam menjadi saksi. Kita seringkali tahu apa yang harus kita lakukan tetapi tidak mau melakukan karena berbagai alasan.

Lantas mengapa kita begitu sulit untuk menjadi saksi? Salah satu penjelasannya adalah mungkin karena kita tidak terlalu peduli untuk siapa kita bersaksi. Sikap kita akan jauh berbeda jika kita datang memberikan kesaksian di pengadilan untuk seorang yang tidak kita kenal sama sekali dibanding memberikan kesaksian untuk saudara kita. Mungkin kita tidak terlalu menganggap



penting Yesus yang harus kita saksi-kan kepada orang lain.

Hukum yang terutama yaitu "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu" ternyata kita taruh di bawah hukum yang kedua "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri". Yang utama kita keduakan dan yang kedua kita utamakan. Kita lebih mengasihi sesama kita dan diri kita sendiri. Kita lebih mementingkan kenyamanan diri dibanding repot-repot mengabarkan Injil ke Rumah Sakit. Ketakutan kita melukai perasaan teman kita pun lebih tinggi daripada ketakutan melu- kai perasaan Tuhan.

Memang kita adalah manusia yang lemah. Kadang kita mempunyai kemauan tetapi tidak tahu harus mulai dari mana. Rasul Paulus menulis "*Be imitators of me, just as I also am of Christ*". Kita pun bisa *imitate* semang- ngat pelayanan Pak Tong dalam memberitakan Injil atau bahkan kita bisa mulai *imitate* teman sepelayanan yang bisa menjadi contoh dan panu- tan kita.

Ada berbagai macam cara dan meto- de yang dikembangkan untuk ber-PI seperti metode *Evangelism Explosion*

(*EE*), *Alpha Course*, dan lain- lain. Tetapi menginjili

Seringkali ketidaktahuan akan metode- metode ataupun cara-cara menjadi alasan untuk kita tidak bersaksi...

bukan berarti harus dengan cara dan metode yang termutakhir atau yang paling efektif. Sering- kali ketidaktahuan akan metode-metode ataupun cara-cara menjadi alasan untuk kita tidak bersaksi, padahal penginjilan sering diidentikkan seperti seorang pengemis yang menceritakan kepada pengemis

yang lain di mana ia bisa mendapatkan roti. Sang perempuan Samaria juga tidak mempunyai penga- laman apa-apa dalam ber-PI, tetapi hanya bermodal tekad dan semangat yang dibakar oleh *her joy of finding her true Savior* dan akhirnya banyak orang Samaria bertobat karenanya.

Saya terkadang malu membaca kisah tentang perempuan Samaria ini, karena Tuhan ternyata lebih memakai dia dibanding saya yang sudah mengikuti berbagai macam pelatihan PI seperti EE dan mengikuti berbagai kegiatan PI. Ingatlah bahwa Tuhan memperlengkapi orang yang la mau pakai. Keberhasilan kita membawa seseorang kepada Tuhan pada akhirnya tergantung penuh pada Tuhan. Ada yang berkata bahwa jikalau kita berhasil membawa seseorang kepada Kristus, janganlah berbangga hati, sebab mungkin saja ada 99 orang sebelum kita telah berusaha menginjili ia dan tidak berhasil. Juga bila kita tidak berhasil dalam menginjili seseorang, bersuka-citalah sebab mungkin ada orang setelah kita yang berhasil membawa orang tersebut kembali pada Tuhan. Yang terutama adalah kita memper- siapkan hati dan kondisi diri kita.

Kembali pertanyaan saya adalah, "Jikalau Tuhan akan memperlengkapi orang yang la mau pakai, apakah kita mau dipakai menjadi saksi bagi-Nya? *Jesus once said, "You will be my witness."* The question, "*To be or not to be ...* " is for us to reflect upon.

Heruarto Salim

Shallom pembaca,

Wah, engga kerasa yah udah Natal lagi. Natal demi Natal udah berlalu dan mungkin kita engga sadar kalo kita udah menjalani Natal selama berpuluh-puluh tahun. Natal itu sendiri pasti juga sudah menjadi satu hal penting dalam hidup kita. Mungkin, karena lewat Natal kita bisa memberi hadiah atau kartu untuk orang-orang yang kita sayang.

Tapi, sudahkah kita tau apa arti Natal yang sesungguhnya? Sudahkah kita mengerti arti kelahiran Yesus? Apakah kita menyadari bagaimana selama ini kita menempatkan Yesus dalam kehidupan kita? Dan apakah komitmen yang kita ambil dalam kehidupan kita untuk Dia? Mari kita merefleksikan kembali hal-hal ini dan mendapatkan makna Natal yang sesungguhnya.

Kali ini, tim redaksi mewawancarai beberapa orang anggota pemuda kita tentang perubahan yang mereka harapkan dalam hubungan mereka dengan Tuhan. Semoga kolom interview kali ini dapat memberkati kita sekalian dalam merefleksikan posisi Kristus dalam kehidupan kita semua. Selamat berefleksi!

“Perubahan apa yang ingin kamu lihat dalam hubunganmu dengan Tuhan melalui momen Natal ini?”



Sanny: “Aku ingin Tuhan menjadi pusat hidup aku, jadi semua yang aku kerjakan dalam hidup ini terarah ke Tuhan. Aku mau semakin mengenal Tuhan sehingga aku semakin mengasihi Dia. Jadi, semua yang aku kerjakan dalam hidup ini semua untuk menyenangkan Tuhan.”



Adrian: “Melalui Natal ini saya ingin kembali belajar menempatkan Tuhan sebagai prioritas utama di dalam hidup saya. Memosisikan Tuhan sebagai prioritas utama buat saya berarti bahwa hidup saya harus saya berikan seluruhnya kepada Tuhan dan saya berserah penuh pada rencana Tuhan dalam hidup saya.”



Cindy: “Aku mau melibatkan Tuhan dalam segala aspek hidup dalam arti mempunyai komunikasi yang tidak terpetak-petak. Aku mau lebih tekun dan disiplin dalam berdoa dan membawa identitas Kristen yang berintegritas di mana pun aku berada.”



Patricia: “Aku ingin sungguh-sungguh percaya dan cinta kepada Tuhan karena aku merasa masih kurang percaya dan cinta Tuhan. Aku ingin memberikan yang terbaik buat Tuhan dalam segala hal, terutama waktu. Saya merasa cuma di pikiran aja mau memberi yang terbaik, nyatanya banyak waktu yang terbuang percuma dan akhirnya bukan yang terbaik yang saya berikan.”



Angky: “*I want to know Him more.. Deep within my soul I want to know Him more.* Saya terinspirasi oleh Daud yang dikenal sebagai orang yang mengenal isi hati Allah dan Paulus yang sehebat itu pun masih terus *desiring* untuk mengenal Allah. Jadi saya juga mau terus mengenal Allah apapun kondisi saya.”



Effendi: “Aku mau hidup sejalan dengan pimpinan Roh Kudus di dalam segala hal. Walaupun sibuk dalam research tetapi tetap bisa hidup dalam pimpinan-Nya.”

Interviewed by Dede and Sherly

KKR Natal Anak GRIIS 2004

“Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku; sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Sorga.” Mat 19:14

Demikianlah Alkitab mencatat kasih Yesus kepada anak-anak. Gereja sebagai tubuh Kristus rindu untuk menyalurkan kasih ini dengan menyampaikan kabar baik yang diwujudkan dalam peristiwa Natal. Untuk inilah pada tanggal 7 November yang lalu, Sekolah minggu mengadakan KKR Natal untuk anak-anak.

Hal yang *special* adalah bahwa ini adalah pertama kalinya KKR Natal Sekolah Minggu diadakan dalam bentuk drama musikal yang disutradarai oleh Leonny. Drama musikal ini penuh dengan koreografi dinamis, lagu-lagu yang *catchy*, dan pesan yang sarat dengan muatan Injil. Selama jalannya musikal, anak-anak duduk terpana menyaksikan para pemain drama, yang tidak lain tidak bukan adalah anggota pemuda kita sendiri, yaitu Astrid, Devin, Josephine, Willy, Indah, dan Michelle.

Puji syukur kepada Tuhan karena banyak sekali yang berespon pada saat *calling* disampaikan. Dari sekitar 100 anak yang hadir, kurang lebih 80 di antaranya mengambil komitmen untuk percaya kepada Yesus atau mendedikasikan hidupnya kembali untuk menjadi anak-anak Allah yang setia. Mari kita mendoakan kiranya anak-anak ini terus tumbuh dalam kasih Tuhan untuk memuliakan nama-Nya.

Doan Yuridian Hartono

KKR Natal Wanita GRIIS 2004

Kami bersyukur untuk *privilege* yang Tuhan berikan untuk melayani dalam KKR Natal Wanita pada tanggal 4 November yang lalu. Kami merasakan bagaimana Tuhan memimpin, menjawab doa, dan membentuk diri kami.

Persiapan KKR dimulai dari bulan Agustus, antara lain membentuk panitia dan doa bersama untuk menggumulkan publikasi, acara, tempat, dana, *counselor*, dan *usher*. Pergumulan dari setiap ibu yang melayani khususnya adalah dalam hal waktu, mengingat hampir semua yang terlibat sudah mempunyai anak. Tetapi Tuhan terus menguatkan, memberikan kesehatan, dan mengingatkan setiap kami untuk bertanggung jawab dan belajar memberikan yang terbaik untuk pekerjaan Tuhan.

Kami berterima kasih pada Tuhan yang telah memberikan 155 orang suatu kesempatan untuk mendengar Firman Tuhan yang diambil dari Lukas 15:11-32 dan berfokus pada sang 'ayah' yang mengasihi anaknya dengan *unconditional love*. Acara selesai pada jam 12.30 siang dan kami menutupnya dengan doa bersama. Kami juga terus mendoakan agar setiap orang yang sudah hadir boleh sungguh-sungguh mendapatkan kebangunan rohani yang sejati dari Tuhan. Khususnya bagi para wanita bisa berperan sebagai seorang istri yang takut akan Tuhan, menjadi penolong bagi suaminya, dan menjadi seorang ibu yang bertanggung jawab pada Tuhan membimbing anak-anak yang Tuhan percayakan agar menjadi anak yang takut akan Tuhan.

Kiranya kita senantiasa mempunyai hati yang rindu untuk mencari jiwa dan dipakai Tuhan menjadi alat untuk menyatakan kemuliaan-Nya.

Soli Deo Gloria.

PA Wanita



Are We Taking Things for Granted?



Church and Parachurch

Q: Pemuda GRIIS boleh dibilang sangat diberkati, mulai dari hamba Tuhan yang berkualitas termasuk berbagai kegiatan pembinaan mulai dari persekutuan pemuda, program intensif (*progsif*), sampai buletin khusus pemuda. Tetapi hal-hal positif tersebut memiliki kecenderungan untuk membawa pemuda membuang-buang kesempatan yang Tuhan berikan, karena segala sesuatunya telah tersedia dengan melimpah. Jika boleh diibaratkan kita masuk ke restoran *all you can eat* dengan berbagai macam makanan yang lengkap tersedia, justru pada saat itu kita cenderung untuk tidak menghargai makanan yang ada, terbukti dengan adanya makanan yang sisa. Tetapi jika kita dihadapkan dalam kondisi yang sulit untuk mendapatkan makanan, sepiring kecil nasi hangat dengan kecap akan selangit rasanya dan sebutir nasi pun tidak akan tersisa. Bagaimana kita bisa senantiasa menghargai berkat Tuhan di tengah kondisi yang lebih dari cukup?

Soegianto

A: Terima kasih untuk analisa yang baik terhadap keadaan pemuda kita. Kepekaan kamu jelas merupakan hal yang positif karena bisa melihat bahaya di tengah-tengah segala kelimpahan yang ada. Kalau memang kita kemudian menyalahgunakan segala kesempatan yang Tuhan sudah berikan, hal pertama yang harus kita lakukan adalah BERTOBAT. Kalau kita tidak segera bertobat, Allah akan menggunakan cara lain untuk membawa kita kembali kepada kebenaran. Cara itu mungkin sekali adalah menarik segala anugerah yang sudah diberikan untuk menyadarkan kita bahwa semua yang kita dapat sekarang adalah anugerah-Nya semata-mata. Kadang-kadang ini adalah cara terbaik dari Tuhan untuk menyadarkan kita. Tetapi kalau itu belum Tuhan kerjakan, maka kita sebenarnya bisa tetap menghargai anugerah Tuhan yang begitu limpah. Bagaimana caranya?

Pertama, kita harus betul-betul sadar bahwa semua hal yang baik itu berasal dari Allah. Karena itu biarlah kita memuji Dia, bersyukur dan sungguh-sungguh mengekspresikan hal itu dalam hidup dan pelayanan kita. Marilah kita menghitung berkat Tuhan, sehingga kita heran dan kagum akan karya-Nya. Kedua, biarlah kita mengerti bahwa kita adalah orang yang tidak layak menerima anugerah Tuhan yang begitu besar. Ketika Petrus diberi ikan sangat banyak sampai jalanya hampir robek, dia tersungkur di depan kaki Yesus dan berkata, "Pergilah Tuhan dari padaku, karena aku ini orang berdosa." Ketika Pemazmur melihat ciptaan Tuhan yang begitu besar, dia berkata, "Siapakah manusia sehingga Engkau mengingatkannya? Siapakah anak manusia sehingga Engkau mengindahkannya?" (Mz. 8). Sadarkah kita bahwa anugerah Tuhan itu begitu berharga dan kita tidak layak menerimanya? Kalau kita tidak sadar akan hal ini, berarti memang sudah waktunya Tuhan memukul kita.

Lainnya yang bisa kita lakukan adalah *drawing nearer to God*. Segala anugerah yang baik dari Tuhan biarlah membawa kita lebih dekat kepada Tuhan. Pemazmur berkata, "Kecaplah dan lihatlah bahwa Tuhan itu baik." Pemazmur di sini menikmati kehadiran Tuhan dan bergaul dekat (seperti orang mengecap dan menikmati makanan) dengan Tuhan di antara segala kebaikan Tuhan. Kadang-kadang kita mengisi waktu rekreasi atau libur kita dengan segala kegiatan yang akhirnya malah melelahkan jiwa dan fisik kita. Padahal kalau kita mengerti kata "*recreation*" biarlah waktu-waktu yang baik membawa kita disegarkan ulang seperti seorang yang mengalami penciptaan baru untuk membawa kita lebih dekat kepada Dia.

Q: Saya bingung bagaimana hubungan antara church dan parachurch, dan bagaimana stand gerakan Reformed terhadap hal ini?

Ronn Goei

A: Hal pertama yang perlu kita sadari adalah bahwa Kristus datang untuk mendirikan gereja-Nya, dan bukan *parachurch* (Mat 16:18). Tetapi, mengapa dalam perjalanan sejarah akhirnya muncul *parachurch*? Secara singkat bisa kita katakan bahwa gereja pada zaman itu memiliki banyak kelemahan sehingga tidak bisa mengerjakan apa yang seharusnya dikerjakan gereja. Karena itu muncullah *parachurch* yang mencoba mengisi kekosongan yang ada. Dari sini jelas bahwa kehadiran *parachurch* adalah sebagai pendukung dari gereja dan bukan sebaliknya gereja yang mendukung *parachurch*. Dengan kata lain, *parachurch* masih dibutuhkan selama gereja belum bisa mengerjakan hal-hal yang seharusnya dikerjakannya. Tetapi jikalau gereja sudah bisa berfungsi sebagaimana maksud Kepala Gereja yaitu Kristus, secara prinsipil *parachurch* boleh tidak ada. Bagaimana gereja bisa berfungsi sebagaimana seharusnya? Yaitu ketika setiap anggota Tubuh Kristus (gereja) berfungsi sesuai dengan tempatnya di dalam tubuh itu.

Pdt. Budy Setiawan

Bagi yang ingin bertanya, silahkan kirim pertanyaan ke pillarbulletin@yahoo.com.sg



*...Jingle bells.. Jingle bells..
Jingle all the way..*

HOHOHO.. Merry Christmas & Happy New Year! Wah, engga kerasa yah udah Natal lagi.. Pada edisi Natal ini, kita mau nguji nih apakah kamu punya good memory dan perhatian atau engga. Dibawah ini ada foto tiga hiasan-hiasan Natal yang dipajang di 3 mall terkemuka di Singapura. Kalo kamu sering jalan-jalan sih harusnya bisa tau dengan mudah. Nah, coba tebak nama ketiga tempatnya yah! Setelah itu, segera kirimkan jawaban kamu lewat SMS 98489285 (jangan lupa cantumkan nama kamu) atau ke pillarbulletin@yahoo.com.sg. Pemenangnya akan mendapatkan hadiah menarik.. Ayo buruan kirim sebelum tanggal 30 Des 04!

Rudolph the red nose reindeer..

HOHOHO.. Kami juga mengucapkan selamat buat Stevanus Darmawan karena sudah memenangkan kuis SerSan edisi Nov 04 dan hadiah bisa diambil dengan menghubungi salah satu kru Pillar. Nah pembaca, kamu penasaran yah siapa aja orangnya ...? Nih jawabannya: Elita (kiri atas), Nyile (kanan atas), Adhya (kiri bawah), dan Ronald (kanan bawah). Kalo masih salah nebak, jangan putus asa yah!

*Selamat Hari Natal &
sampai ketemu lagi di tahun 2005*



Birthday Blessing to You!

Daniel	2-Dec
Jandi	4-Dec
Karina Santoso	7-Dec
Ronald Binilang	7-Dec
Henry Agus	8-Dec
Sherly KS	8-Dec
Chandra Suandes	12-Dec
Natalia Budiono	16-Dec
Darius Handoko	19-Dec
Sofia Tioanda	24-Dec
Sherly Muliawan	28-Dec



Let us examine our ways and test them,
And let us return to the Lord.
(Lamentations 3:42)

TAHUKAH KAMU BAHWA...

1. Christmas berarti *Christ's Mass*. *Mass* mengacu kepada liturgi Eukaristik dan merupakan bentuk akhir dari kata Latin *missio*, derivasi dari *mittere*, yang berarti mengutus.
2. Menurut Clement of Alexandria, teolog Kristen mula-mula (kira-kira 155-220 M), Yesus Kristus lahir pada tanggal 17 November 3 SM.
3. Sekitar 350 M, Paus Julius menetapkan 25 Desember sebagai tanggal kelahiran Yesus. Tanggal ini bertepatan dengan pesta Saturnalia orang Romawi, yang merayakan kembalinya Dewa Matahari.
4. Pada tahun 1644 orang-orang Puritan melarang peringatan Natal di Inggris, tetapi larangan itu segera dihapuskan ketika Raja Charles II naik takhta. Namun di Amerika, orang-orang Puritan dari New England terus menganggap 25 Desember hanya sebagai hari biasa di musim dingin sampai tahun 1800-an. Gubernur Bradford malah mengancam penduduk New England dengan penjara dan denda jika mereka kedapatan memperingati Natal.
5. Selama kunjungan ke Tanah Suci di 1865, Philips Brooks sangat tergerak ketika beribadah pada malam Natal di Church of the Nativity, Betlehem. Tiga tahun kemudian Brooks menginginkan *carol* yang indah bagi Sekolah Minggu anak-anaknya. Dia teringat akan ibadah yang damai di gereja itu dan menulis "O Little Town of Bethlehem."
6. Oratorio "Messiah" karya Handel, yang telah menjadi tradisi Natal, ditulisnya hanya dalam waktu 24 hari. Dia mengerjakan *masterpiece* ini nyaris tanpa berhenti, dengan sedikit tidur atau makan. Suatu hari pembantunya membuka pintu dan menemukan Handel sedang mengerjakan karyanya, dengan air mata mengalir membasahi wajahnya. Handel melihat ke atas dan berseru, "I did think I did see all Heaven before me, and the great God Himself." "Messiah" ditampilkan di hadapan Raja George II dari Inggris pada tahun 1743, di mana raja berdiri ketika nada-nada kemenangan "Hallelujah Chorus" dimainkan pertama kalinya.
7. The Christmas Truce (Gencatan Senjata Natal) terjadi pada tanggal 25 Desember 1914, saat Inggris, Perancis, dan sekutunya berperang melawan Jerman. Di beberapa tempat, tentara dari kedua belah pihak dicatat menyanyikan *hymns*, menghiasi parit-parit pertahanan mereka, dan bahkan keluar dari parit mereka untuk berjabat tangan dan bertukar hadiah (terutama makanan dan tembakau). Di dekat Le Touquet, Jerman dan Inggris bertanding sepakbola, yang dimenangkan Jerman dengan skor 3-2. Itulah hari di mana tidak terdengar deru pesawat terbang dan suara tembakan. Setelah gencatan senjata yang tidak resmi ini, ratusan ribu lagi korban jiwa berjatuhan sebelum perang berakhir di tahun 1918.



Fixing A Broken Heart



Dear Bu Lusi,

Saya sudah pernah mengalami apa yang dinamakan “broken heart” yang sungguh menyakitkan. Luka itu amat membekas dan membuat saya tidak ada keberanian untuk memulai sebuah relasi yang dekat dan serius dengan seseorang lagi. Meskipun jauh di lubuk hati ini, saya merindukannya. Bagaimana saya mengatasinya Bu?

Dearest,

Memang perjalanan untuk menemukan *the right person* sebagai teman hidup adalah perjalanan yang tidak mudah. Bagaikan jalan yang berliku-liku dan berbatu-batu. Ketika menempuh jalan itu, ternyata kita telah keliru mengambil langkah awal atau sering kali mengalami benturan dan luka-luka. Banyak perbedaan dalam mengambil keputusan dan frustrasi karena berakhir dengan kegagalan. Perjalanan ini sudah banyak menguras waktu, tenaga, pikiran, emosi, kehendak dan bahkan mungkin kehidupan spiritual kita. Namun ternyata berakhir dengan luka dan kepedihan.

Bagaimana kita bisa *struggle* dalam menghadapi luka dan kepedihan ini bersama Tuhan? Secara umum, ada beberapa sikap yang seringkali muncul dalam diri seseorang yang mengalami kegagalan dalam berhubungan/berpacaran antara lain.

1. **Self-pity** yaitu sikap mengasihi diri terus menerus, mengingat dan mengasihi diri. Secara tidak disadari, ia telah menghabiskan energi dan hidupnya dengan kesedihan yang senantiasa dipelihara. Bagaikan hidup dalam “*a prison of sadness*” yang dibuat sendiri. Contoh: Bila seseorang mendengarkan kesedihan dan luka hatinya, tampak seperti baru saja terjadi beberapa bulan yang lalu. Namun, ternyata kegagalan dan kepedihan hatinya sudah dialami 5 tahun yang lalu. Ia memilih mengalami kehidupan dengan *role of victim* selama bertahun-tahun.

2. **Spiritualizing** yaitu sikap yang merohanikan segala sesuatu secara tidak tepat dan proporsional sikap ini justru bukan sikap yang bijaksana dan dewasa. Ia merasa bahwa kegagalan ini memang sudah kehendak Tuhan supaya tidak menikah. Ia akan lebih memilih untuk hidup menutup hati dan menjauhkan diri dari kemungkinan relasi yang baru atau justru akan muncul sikap berontak dan menyalahkan Tuhan, karena telah menentukan dirinya untuk tetap sendiri, padahal ia tidak menginginkannya.

3. **Catastrophizing** yaitu sikap merusak diri dengan menyatakan bahwa, *I wont be able to love again*. Saya sangat mencintainya, dan cintaku sudah habis untuk dia. Saya sudah tidak dapat mencintai lagi. Sekarang saya akan fokus pada karir dan pelayanan, kerja buat Tuhan.” Sepertinya sikap ini benar, tetapi sebenarnya lebih merupakan bentuk dari *self defeating and displacement defence mechanism*. Hidupnya di masa kini senantiasa dilihat dengan kaca mata masa lalunya. Ia mematikan (*turning of emotion*) emosinya di masa kini dan terus hidup dengan “cinta”nya di masa lalu.

Ketiga sikap ini adalah sikap yang merusak (*destructive ways*) dalam mengatasi kegagalan dalam berpacaran. Jika demikian bagaimanakah sikap yang konstruktif (*constructive ways*) ?

Pengkhotbah 11:1-6 memberikan 2 prinsip penting dalam menghadapi kegagalan dimasa lampau dan ketidakpastian dimasa depan.

1. **Calculated Risk** (ayat 1-4), yaitu sikap **berani melangkah lagi**. Digambarkan jika kita senantiasa menimbang angin dan awan terus menerus, maka tidak akan ada waktu untuk menabur dan menuai. Percaya bahwa ketika roti dilempar ke air, maka akan tiba saatnya roti akan muncul lagi di permukaan. Kita perlu sadar untuk tidak terjebak dalam sikap “*play it safe*” dan “*maybe*” syndrome karena takut pada kegagalan yang akan terulang lagi. *Calculated risk* berarti sikap berani untuk melangkah lagi dengan pertimbangan yang bertanggung jawab. Hal ini menuntut evaluasi dan pertumbuhan kita dalam membenahi pola relasi dan proses perjalanan menemukan teman hidup.

2. **Will Succeed** (ayat 5-6), yaitu sikap hati yang percaya bahwa langkah-langkah baru yang berani dijalani akan membawa kebaikan dan keberhasilan. Digambarkan bahwa taburlah benih terus menerus, sebagian ada yang gagal, tetapi sebagian ada yang berhasil. Tidak dikatakan bahwa selalu akan gagal.

Jadi baiklah setiap kalian yang pernah mengalami kegagalan dalam berpacaran, berani melangkah bergaul lagi dan berbenah diri.

Salam,
Lusi

Bagi yang berminat untuk konsultasi lewat Ruang Curhat, bisa mengirimkan email ke pillarbulletin@yahoo.com.sg. Anonimity akan dijaga.

Doa Pengucapan Syukur & Syafaat

1. Natal di Hati

Ucapkanlah syukur pada-Nya atas anugerah yang kita terima. Berdoa untuk setiap kita boleh disadarkan oleh Roh Kudus akan arti Natal yang sejati. Doakan agar semakin banyak orang yang datang kepada Sang Juruselamat lewat gereja-Nya di seluruh muka bumi.

2. Regenerasi Pengurus Pemuda

Bersyukur untuk teman-teman pengurus yang telah mengerjakan pelayanan di dalam persekutuan pemuda kita. Berdoa agar Tuhan berikan hati yang setia dan taat buat pengurus baru, sehingga persekutuan ini semakin menjadi berkat bagi banyak kamu muda di Singapore.

3. Alkitab

Saat ini, Alkitab telah diterjemahkan dalam 2.355 bahasa. Peredaran Alkitab dan bagian-bagiannya sendiri telah mencapai 432 juta eksemplar per tahun. Saat ini, sedang ada upaya untuk menerjemahkan Alkitab ke dalam 1.920 bahasa lain. Kita doakan dana dan daya yang dibutuhkan serta penyebaran Alkitab ini agar sampai ke tempat-tempat terpencil.

4. Laos

Laos, salah satu negara yang terletak di Asia Timur dengan populasi 5.497.000; Mayoritas Budha (61%). Ada banyak gereja yang ditutup di negara ini karena mendapat tekanan dan ancaman dari pemerintah, sehingga orang-orang percaya bertemu di rumah-rumah. Doakanlah mereka agar tetap kuat dalam iman percayanya. Doakan juga para anak muda (77% penduduk berusia di bawah 35 tahun) agar terbuka dan mau menyerahkan dirinya pada Kristus. Doakan juga para pekerja asing Kristen di sana agar menjadi berkat bagi negara ini.

Kebaktian Akbar
Natal 2004
Pdt. Dr. Stephen Tong
Drama-musikal
Karya Palestrina, Bach, Haendel, Vivaldi etc.

"Bangsa yang berjalan di dalam kegelapan telah melihat terang yang besar; mereka yang diam di negeri kekelaman, atasnya terang telah bersinar."
Yesaya 9:1

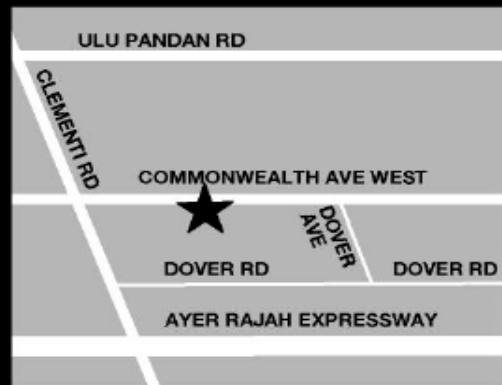


Tempat:
**Singapore Polytechnic
Convention Centre**

Waktu:
26 DECEMBER 04

Jam:
**Indonesia: 16.00
English/Mandarin: 19.30**

Informasi: 6334 6725
Website: www.grii-singapore.org



SINGAPORE POLYTECHNIC Convention Centre
500 DOVER ROAD (opposite dover mrt)



Carolling Pemuda

Sebentar lagi Natal akan tiba. Apakah kita sudah merasakan Natal terjadi di dalam hati kita? Kalau jawabannya sudah, berarti dalam Natal kali ini kita harus membagikan berita sukacita Natal kepada orang-orang di sekitar kita.

Persekutuan Pemuda bersama-sama dengan Choir GRIS dan Reformed Oratorio Society (ROS) akan mengadakan penginjilan melalui carolling dan pembagian traktat. Marilah kita sama-sama mendoakan dan mendukung carolling ini agar kebenaran Injil dapat diberitakan melalui lagu yang dinyanyikan dan traktat yang dibagikan.

May Christmas happens in our hearts.

18 Des Paragon Shopping Center Jam 17.00

20 Des Westmall Jam 19.00

24 Des Plaza Singapura Jam 16.00



We Are The Reason

By: Gary Valenciano

*As little children
We would dream of Christmas morn
Of all the gifts and toys
We knew we'd find
But we never realized
A baby born one blessed night
Gave us the greatest gift of our lives*

*We were the reason
That He gave His life
We were the reason
That He suffered and died
To a world that was lost
He gave all He could give
To show us the reason to live*

*As the years went by
We learned more about gifts
The giving of ourselves
And what that means
On a dark and cloudy day
A man hung crying in the rain
All because of love, all because of love*

*I've finally found the reason for living
It's in giving every part of my heart to Him
In all that I do every word that I say
I'll be giving my all just for Him, for Him*

He is my reason to live



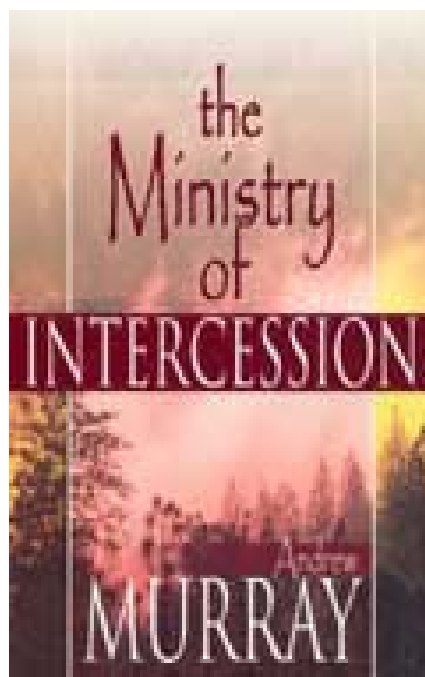
Doa syafaat: apa, mengapa, dan bagaimana? Pernahkah kita memikirkan jawabannya? Mungkinkah telaah jujur dan serius yang berdasar Firman Allah atas jawaban ini membawa kita kepada kesadaran betapa kurangnya kehidupan doa syafaat kita, sekaligus menjadi langkah awal mengatasi beban kesulitan yang dihadapi dalam bersyafaat? Walau kemungkinan jawaban “tak mungkin” tersedia, tidakkah jawaban “mungkin” atau bahkan “pasti” lah yang menjadi satu-satunya titik cerah awal dalam pergumulan kita menuju terang kebebasan yang sesungguhnya?

Keprihatinan Rev. Andrew Murray (1828-1917) melihat kebutuhan Gereja, hamba Tuhan dan misionaris akan kehidupan doa syafaat di tengah-tengah tekanan kesibukan mendorongnya menuliskan karya ini. Dalam pengantarnya, ia menuliskan keinginannya untuk menegaskan dua kebenaran “...that Christ actually meant prayer to be the great power by which His Church should do its work,” dan “We have far too little conception of the place that intercession... ought to have in the Church and Christian life.” (hlm. 16,17). Dihadapkan pada keseriusan dari topik yang digarap, ia berpedoman pada acuan pasti: “We must begin by going back to God’s word.” (hlm. 25). Prinsip keyakinannya ini terlihat secara konsisten menjiwai keseluruhan buku ini, di mana setiap bab mencakup bahasan yang didasarkan pada ayat-ayat Firman Tuhan. Saya rasa prinsip ini pula yang memasukkan karya pendeta yang melayani di Dutch Reformed Church di Afrika Selatan ini ke dalam jajaran karya klasik yang tetap relevan sampai sekarang.

Dalam bab 2, presiden pertama YMCA ini mengajak kita mengkaji sejarah gereja mula-mula, untuk menemukan rahasia di balik fenomena kelahiran, pertumbuhan, perkembangan, dan kuasa dalam penderitaannya.

Di awal bab 3, dengan kalimat-kalimat pengantar menggelitik seperti “The attempt to pray constantly for ourselves

INVITATION TO
EXPERIENCE
POWERFUL
AND
JOYFUL
INTERCESSION



Judul:
The Ministry of Intercession

Subjudul:
A Plea For More Prayer

Penulis:
Andrew Murray, D.D.

Penerbit:
Oliphants

Cetakan:
1966

Tebal:
159 halaman

must be a failure”, “Intercession is the most perfect form of prayer” (hlm. 34), Murray melanjutkan tulisannya dengan mengajak pembaca mengetahui lebih dalam tentang apa, bagaimana, serta harapan dan sukacita dalam syafaat sejati. Berdasarkan model syafaat yang diajarkan The Master of Prayer sendiri dalam perumpamaan “teman di tengah malam” (Luk. 11:5-8), ia menguraikan poin-poin krusial dalam bersyafaat yang diidentifikasinya sebagai “elements of true intercession”, yaitu “urgent need, the willing love, sense of impotence, faith in prayer, importunity in prayer, certainty of a rich reward.”

Dalam bab-bab selanjutnya, Murray terus mengajak pembaca bercermin pada Firman dan merendahkan diri di hadapan-Nya, sambil mengakui kelemahan, keberdosaan kita yang tak bersyafaat semestinya. Tak berhenti sampai di sana, ia menyatakan kabar baik pengharapan kebebasan pasti dari Allah sendiri akan kehidupan bersyafaat yang diubah, dan mengobarkan semangat dan sukacita pembacanya untuk memulai dan tetap bersyafaat. Kerinduan Andrew untuk membantu kita berdoa syafaat juga dituangkan dalam tulisannya mengenai pokok-pokok doa syafaat selama sebulan setiap harinya di bagian appendix “Helps to intercession”.

Buku ini mengajak kita menemukan inti permasalahan terdalam, dan solusi alkitabiah yang mampu mentransformasi pandangan dan kehidupan syafaat kita. Sehingga bagi setiap pembaca yang serius, buku ini tidak pernah dan tak mungkin memberi ruang dalam tulisan, dan hasil dalam penerapannya, bagi kehidupan doa syafaat superfisial berjangka pendek. Kiranya buku ini menjadi sarana anugerah Allah untuk mengubah pembacanya menjadi faithful and joyful mighty warriors of prayer, meneladani pekerjaan syafaat yang sedang dilakukan oleh panglima mereka sendiri: The Great Man of Prayer.

Iwan Setiawan